



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pola Pencarian Informasi Tentang Reproduksi Seksual Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya

Nurly Meilinda¹; Sena Putra Prabujaya²; Krisna Murti³

^{1,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Sriwijaya,
Jln. Palembang-Prabumulih KM 32 Inderalaya Ogan Ilir 30662, Indonesia

² Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik - Universitas Sriwijaya,
Jln. Palembang-Prabumulih Inderalaya Ogan Ilir 30662, Indonesia

Inurlymeilinda@unsri.ac.id; 2senafeniza@gmail.com; 3krisnamurti@fisip.unsri.ac.id

Abstract

This study aims to determine the sexual reproduction information seeking pattern of Students in Sriwijaya University. It uses a qualitative approach based on Wilson's Model of Information Seeking Behavior that consist; passive attention, passive search, active search, and ongoing search. This research involves in-depth interviews with 12 students of Sriwijaya University. The study found that students at Sriwijaya University tend to perform a passive search pattern in seeking of sexual reproductive information. However this conditions does not apply when the students have responsibilities to fullfil, both academically and professionally, as it is known that the student with such responsibilities will perform an active and ongoing search. The study also found that Wilson's Search Information Behavior model can still be usefull. In the context of information seeking behavior of Student in Sriwijaya University, itwas still influenced by psychological conditions, demographics, roles in society, environment, and characteristics of information sources. This study also identifies the motive of sexual reproduction information seeking behavior in students at Sriwijaya University.

Keywords: Information Seeking Pattern, Sexual Reproduction, Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk megetahui pola pencarian informasi tentang reproduksi seksual pada mahasiswa di Universitas Sriwijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson yang terdiri dari perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, dan pencarian berlanjut. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 12 mahasiswa Universitas Sriwijaya. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa di Universitas Sriwijaya cenderung melakukan pola pencarian pasif ketika mencari informasi tentang reproduksi seksual. Namun hal ini tidak berlaku ketika mahasiswa memiliki tanggung jawab, baik secara akademis maupun profesional, karena diketahui mahasiswa dengan tanggung jawab tersebut akan melakukan pencarian aktif dan berlanjut. Studi ini juga menemukan bahwa model Perilaku Pencarian Informasi Wilson masih dapat dijadikan rujukan. Dalam konteks perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Sriwijaya masih dipengaruhi oleh kondisi psikologis, demografis, peran di masyarakat, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi motif dari perilaku pencarian informasi reproduksi seksual pada mahasiswa di Universitas Sriwijaya.

Kata kunci : Pola Pencarian Informasi, Reproduksi Seksual, Mahasiswa

Pendahuluan

Modernisasi, globalisasi teknologi, dan informasi serta berbagai faktor lainnya turut mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku kehidupan mahasiswa yang kemudian berpengaruh pada perilaku kehidupan kesehatan reproduksi mereka. Segala yang mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi jika tidak segera ditangani dengan seksama akan berdampak pada kesehatan reproduksi mahasiswa. Pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi dan seksual yang kurang pada mahasiswa akan menyebabkan rendahnya pengetahuan dan mempengaruhi sikap mahasiswa yang negatif terhadap masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Besarnya rasa keingintahuan mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi mendorong mahasiswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk teman sebaya, orang tua, sekolah dan media informasi. Situasi tersebut diperburuk dengan adanya kemudahan mahasiswa dalam mengakses informasi tentang seks yang keliru melalui media cetak dan elektronik misalnya majalah, video dan internet.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi Mahasiswa (SDKI-KRR) Tahun 2012 tentang pengetahuan mahasiswa perempuan ditemukan 4,7% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas anak perempuan dan 10,1% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas laki-laki. Pada mahasiswa laki-laki ditemukan 11,1% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas laki-laki dan 21,2% tidak tahu tentang perubahan fisik pubertas anak perempuan. Informasi tentang kesehatan reproduksi diperoleh pada pendidikan formal maupun diluar pendidikan formal. Diluar pendidikan formal banyak mahasiswa mendiskusikan tentang kesehatan reproduksi bersama teman, "tentang haid pertama pada wanita yaitu 53,6% dan mimpi basah pada laki-laki yaitu 48%.

Angka aborsi di Indonesia cukup tinggi, mencapai 2,4 juta per tahun. Menurut data

BKKBN bahwa aborsi meningkat setiap tahunnya sekitar 15% dan dari jumlah tersebut sebanyak 800.000 kasus aborsi dilakukan oleh mahasiswa yang masih berstatus pelajar. Data Kota Padang tahun 2012 menyatakan 19% mahasiswa pernah melakukan hubungan seksual sampai menyebabkan kehamilan. Data Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cembra tahun 2013 menyatakan bahwa 10,5% mahasiswa Kota Padang berperilaku seksual aktif. Penelitian yang dilakukan tentang Gambaran Penyimpangan Seksual Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi di Kota Padang Tahun 2013 yang diterbitkan pada Harian Singgalang diperoleh data 16% mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Pada tahun 2014 dalam tulisan Syafril, 45% Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan Pendidikan Padang nonton film porno, 21% mahasiswa mengaku sudah melakukan hubungan seksual bebas. Pada tahun 2014 jumlah penderita AIDS Kota Padang pada usia 15-19 tahun ditemukan sebesar 4,55%.

Menurut L.Green perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*).¹⁴ Pengetahuan kesehatan mahasiswa (*predisposing factor*) yang kurang menimbulkan implikasi perilaku negatif seperti kehamilan tidak dikehendaki, infeksi menular seksual dan lain sebagainya. Sebagai langkah awal pencegahan, peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi harus ditunjang dengan materi komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang tegas tentang penyebab dan konsekuensi perilaku seksual. Selain itu juga perlu diinformasikan tentang yang seharusnya dilakukan dan dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan yang tersedia. Pada saat ini informasi tentang kesehatan reproduksi (*enabling factor*) disebarluaskan dengan pesan-pesan yang samar dan tidak fokus, terutama bila mengarah pada perilaku seksual. Bimbingan dari orang tua sebagai lingkungan primer dan adanya guru di

sekolah sebagai lingkungan sekunder tentang kesehatan reproduksi yang menunjang pengetahuan dan sikap bagi mahasiswa menghadapi perubahan yang mereka alami agar mereka siap dan tidak mendapatkan informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi (*reinforcing factor*). Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola pencarian informasi tentang reproduksi seksual pada mahasiswa Universitas Sriwijaya ?

Tinjauan Pustaka

1. Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson

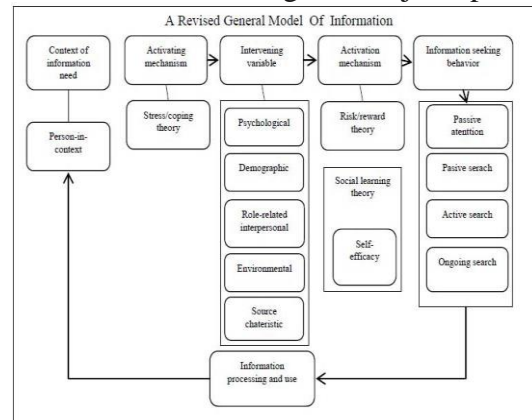
Dalam tulisannya, Putu Laxman Pendit (2003: 28 – 30) mengulas tulisan Wilson (2000). Di kalangan peneliti ilmu informasi, Wilson dikenal sebagai pemerhati khusus perilaku pencarian informasi bersama dengan peneliti-peneliti lain seperti Dervin, Kuhlthau, dan Ellis. Dalam artikelnya, Wilson berpendapat bahwa penelitian di kalangan perancang dan pembuat system informasi selama ini selalu menyamakan “kebutuhan informasi” dengan bagaimana seorang pemakai sistem berperilaku ketika ia berhadapan dengan sebuah system informasi.

Dalam model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1996) terdapat *Intervening Variable* sebagai faktor yang menentukan tingkat keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Wilson mengemukakan bahwa kebutuhan dasar dapat didefinisikan sebagai psikologis atau kognitif atau afektif. Wilson mencatat bahwa konteks (situasi/keadaan) berasal dari suatu kebutuhan mungkin dari personal, *role related* (aturan yang berperan) atau *environmental* (lingkungan) dimana dia tinggal atau bekerja. Dia berpendapat bahwa rintangan yang menghalangi pencarian informasi akan muncul bersamaan dengan konteks (situasi/keadaan). Dan yang dikategorikan termasuk sebagai *Intervening Variable* itu adalah personal (psikologis dan demografis), *role-related* (aturan yang berperan)/ interpersonal,

environmental (lingkungan), karakteristik sumber informasi

Pertama, Psikologis: Bahwa seseorang yang sedang risau akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira. Dalam penelitian ini, sisi psikologis yang akan dilihat adalah berdasarkan pengetahuan, pola pikir, dan karakteristik emosi.

Kedua, Demografi: Dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam hal ini. Kelas sosial juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang. Dalam penelitian ini akan dilihat kondisi demografi objek penelitian



berdasarkan: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Ketiga, *Role-related* (aturan yang berperan)/ interpersonal. Peran ini khususnya dalam hubungan interpersonal ikut mempengaruhi perilaku informasi.

Keempat, Lingkungan: Dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas seperti waktu, kondisi Geografi, serta budaya setempat.

Kelima, Karakteristik sumber informasi: Karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi, seperti kemudahan akses, kredibilitas dan saluran komunikasi.

2. Perilaku Pencarian Informasi

Dalam modelnya, Wilson mengungkapkan empat perilaku pencarian informasi : Pertama, Perhatian pasif (*passive*

attention) :“...such as listening to the radio or watching television programmes, where there may be no information-seeking intended, but where information acquisition may take place nevertheless.”

Kedua, Pencarian pasif (*passive search*) : “...which seems like a contradiction in terms, but signifies those occasions when one type of search (or other behavior) results in the acquisition of information that happens to be relevant to the individual.”

Ketiga Pencarian aktif (*active search*) : “...which is the type of search most commonly thought of the information science literature, where an individual actively seeks out information.”

Keempat, Pencarian berlanjut (*ongoing search*) :

“...where active searching has already established the basic framework of ideas, beliefs, values, or whatever, but where occasional continuing search is carried out to update or expand one’s framework.”

3. Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance theory*) merupakan salah satu teori kognitif yang mempelajari sikap dengan penekanan pada konsistensi kognitif, lebih khusus tentang bagaimana perilaku memengaruhi sikap, yang diperkenalkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori disonansi kognitif menjelaskan mengenai keyakinan dan perilaku dapat mengubah sikap. Teori ini berfokus pada efek inkonsistensi yang ada diantara kognisi-kognisi. Teori ini berpendapat bahwa disonansi adalah sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu.

Dalam buku Teori Komunikasi yang dikemukakan West & Turner (2008:135) ada empat asumsi dasar mengenai teori ini: (1) Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya, (2) Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis, (3) Disonansi adalah

perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan dengan dampak yang dapat diukur, (4) Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi. Usaha tersebut diwujudkan dalam tiga cara yang digunakan untuk mengurangi disonansi yang dirasakan menurut West & Turner (2008:141), yaitu: 1) Mengurangi pentingnya keyakinan disonan ; 2) Menambahkan keyakinan yang konsonan ; 3) Menghapus disonansi dengan cara tertentu

Metode Penelitian

Metode pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah penelitian yang dilakukan hanya bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif. Subyek dalam penilitan ini ialah Mahasiswa Universitas Sriwijaya sebagai subyek yang secara langsung menjadi subyek utama penelitian ini. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pola Pencarian Informasi Tentang Reproduksi Seksual Pada Mahsiswa Universitas Sriwijaya.

Metode Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah mahasiswi di semua Fakultas yang ada di Universitas Sriwijaya yaitu sebanyak 10 orang ditambah 1 orang mahasiswa Duta Generasi Berencana (Duta Genre) 2016 yang ditunjuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *filling system* yang dikembangkan Winner & Dominick. Menurut teknik ini, setelah seluruh data dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan analisis dengan membuat kategori-kategori tertentu. Penelitian ini dilakukan di tahun 2017 dan di Universitas Sriwijaya yang berlokasi di Jalan Palembang-

Prabumulih KM32 Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

Hasil dan Pembahasan

1. Profil dan Kondisi Psikologis Informan

“Perilaku manusia tak lejang dari semesta yang menghidupinya”. Pernyataan yang dikemukakan oleh TD Wilson ini sejalan dengan aliran psikologi behaviorisme yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Setidaknya ada tiga faktor yang dianggap penting untuk menjelaskan fenomena perilaku manusia, dalam konteks menemukan informasi (*information seeking*), yaitu konteks kehidupan pencari informasi, sistem informasi yang digunakannya, dan sumberdaya informasi yang mengandung berbagai informasi yang diperlukan. Ketiga aspek ini berada di dalam apa yang dinamakan “semesta pengetahuan” (Wilson; 1981). Selain itu pada risetnya yang lebih mutakhir, Wilson mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku pencarian informasi seseorang, yaitu Kondisi Psikologis, Demografis, Peran di Masyarakat, Lingkungan, dan Karakteristik Sumber Informasi yang akan dibahas pada sub pokok bahasan selanjutnya. Adapun pada penelitian ini, semua informan berasal dari keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi menengah. Namun walaupun mereka berasal dari keluarga menengah, para informan mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Mahasiswa yang diwawancarai saat ini menetap di Inderalaya. Ogan Ilir yang tidak jauh dari kampus utama Universitas Sriwijaya. Setelah dilakukan observasi pada karakteristik para informan, diketahui bahwa semua informan memiliki akses terhadap internet melalui smartpone. Oleh karena itu mudah bagi informan untuk mencari tahu informasi seputar kesehatan reproduksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	NAMA INFORMAN	JURUSAN/FAKULTAS	PEKERJAAN ORANG TUA
1.	Rahmawati	Adm. Negara 2014 / FISIP	Petani
2.	Gita Anggraini	Sistem Komputer 2014 / Fasilkom	Buruh
3.	Annisa Utami	Ilmu Kesehatan Masyarakat 2015 / FKM	Berdagang
4.	Desy Trisna	Teknik Kimia 2014 / FT	Buruh Pabrik
5.	Stesa Delinda	Ilmu Hukum 2016 / Hukum	Pegawai Swasta
6.	Gladis	Farmasi 2017 / MIPA	Pegawai Swasta
7.	Dian Agustina	Agribisnis 2014 / Pertanian	Petani
8.	Rendu Naraptari	FKIP 2015 / Kewarganegaraan	Guru SMP
9.	Delliana Chandra	Manajemen 2016 / FE	Berdagang
10.	Resti Aan Safitri	Keperawatan 2016 / FK	Wirusaha
11.	Tania Dwi Adinda	Ilmu Komunikasi 2014 / Fisip	Pegawai Swasta

Tabel 1. Profil Informan

2. Motivasi Informan dalam Melakukan Pencarian Informasi

Perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Sriwijaya merupakan manifestasi hayati mahasiswa sebagai individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang dalam penelitian ini fokus pada konsep kesehatan reproduksi. Tingkah laku manusia sendiri merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Tingkah laku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena tanpa dorongan tadi tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan, dalam arti kebutuhan membangkitkan dorongan, dan dorongan ini pada akhirnya mengaktifkan atau memunculkan mekanisme perilaku.

Motivasi adalah kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Motivasi juga menjadi pendorong yang mengubah energi dalam diri manusia ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata dalam mencapai tujuan tertentu. Adapun

rangsangan motivasi berasal dari 2 hal, yaitu rangsangan dalam diri sendiri disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari rangsangan oleh faktor dari luar individu disebut Motivasi Ekstrinsik.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas informan didorong oleh motivasi ekstrinsik dibandingkan dengan motivasi intrinsik dalam mencari informasi seputar kesehatan reproduksi. Salah satu informan bernama Gita (21 tahun) mengatakan bahwa tidak pernah mencari tahu informasi seputar kesehatan reproduksi seksual kepada tenaga medis kecuali saat kebetulan bertemu, berikut jawaban informan terkait pernyataan diatas:

“mungkin kalau bertanya secara sengaja itu belum pernah, namun pernah saya mempunyai urusan ke klinik disana saya sekalian bertanya dengan perawat dan dokter. Karena tante saya seorang perawat juga, jadi saya pernah konsultasi dengan beliau.” (sumber : hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 pukul 14.35)

Pendapat Informan Gita tersebut hampir senada dengan Informan Delliana (19 tahun), yang mengatakan bahwa :

“pernah saya cari diinternet. Langsung googling. Tentang menstruasi. tidak lama, kalau sudah dapat intinya saya berhenti dan keluar. Yah sekitar 5-10 menit.” (sumber : hasil wawancara tanggal 25 September 2017 pukul 09.12)

Adapun jawaban informan lainnya tidak jauh berbeda dengan kedua informan diatas. Mahasiswa di Universitas Sriwijaya melakukan pencarian informasi seputar reproduksi seksual sesekali dan dengan menggunakan media yang paling mudah di akses yaitu media sosial. Walaupun begitu ada dua informan yang secara aktif mencari informasi mengenai reproduksi seksual, hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut

merupakan mahasiswa keperawatan yang diberikan tugas oleh dosennya mengenai topik tersebut, dan mahasiswa yang lain merupakan Duta Generasi Berencana dari BKKBN sehingga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan informasi seputar reproduksi seksual kepada masyarakat. Informan yang saat ini menjalankan studi di jurusan keperawatan bernama Resti Aan (19 tahun) mengatakan sebagai berikut :

“untuk minggu-minggu ini saya sering membuka blog tentang kesehatan reproduksi karena memang ada tugas dari kampus tentang. Kami sedang belajar mengenai maternitas atau proses ibu hamil” (sumber : wawancara pada tanggal 26 September 2017 pukul 12.35)

Sementara Informan yang merupakan Duta Genre 2016 yaitu Tania (21 tahun) mengatakan:

“untuk saat ini saya bisa setiap hari saya mengakses dan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena kebetulan saya tergabung di forum ini sehingga memang makanan saya setiap hari tentang kesehatan reproduksi ini.” (sumber : wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 13.05)

Informan Resti dan Tania menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari informasi seputar reproduksi kesehatan, walaupun ada dorongan dari pihak eksternal untuk mereka melakukan pencarian informasi tersebut. Maslow dalam Atkinson (1983) berpendapat bahwa individu akan bertindak dengan cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah pemuasan kebutuhan mereka. Dalam hal ini para informan pada penelitian ini memiliki persamaan alasan dalam mencari tahu informasi mengenai reproduksi kesehatan manusia yaitu rasa keingintahuan akan topik tersebut walaupun hal ini masih berada di ranah kognitif mereka. Semua kebiasaan individu dalam melakukan pencarian informasi membutuhkan motivasi yang cukup dalam pelaksanaannya.

Namun perbedaannya akan terlihat pada proses dan hasil pencarian tersebut, informan yang memiliki motivasi rendah dalam mencari informasi seperti Gita dan Delliana akan mengerahkan usaha dan waktu yang lebih sedikit dalam mencari informasi dibandingkan dengan Resti dan Tania yang memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam melakukan perilaku ini.

3. Pola Pencarian Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

Setiap orang memiliki pola pencarian informasi yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti sifat, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan status sosial ekonomi. Selain itu perilaku pencarian informasi juga dipengaruhi oleh lingkungan pengetahuan, situasi, dan tujuan yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu masing-masing pencari informasi akan menerapkan pola tertentu yang paling sesuai dengan diri yang bersangkutan. Adapun pola pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi bagi Mahasiswa di Universitas Sriwijaya walaupun terdapat perbedaan dalam prosesnya masih dapat digeneralisasikan mengingat latar belakang pendidikan, usia, pengalaman, dan situasi yang tidak jauh berbeda antara para informan.

Beberapa informan melakukan pencarian secara pasif, yaitu proses pencarian informasi yang dilakukan ketika berhubungan dengan individu pencari informasi. Seperti informan kedua yaitu Gita Anggraini yang mengatakan bahwa :

“biasanya saya mendapatkan informasi di artikel-artikel di internet, terus televisi ada program-program seperti Dr. Oz Indonesia. terus juga ada dari media sosial berita-berita seputar kesehatan reproduksi yang di bagikan oleh orang-orang. (sumber : hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 pukul 14.40)”

Hal ini sejalan dengan yang pendapat informan kelima yaitu Stesa Delinda yang menyatakan bahwa :

“yang paling sering menurut saya itu dari internet. Tau-tau ada aja informasi atau pemberitaan mengenai kesehatan reproduksi atau hal-hal penyimpangan seksual. Selain berita juga banyak yang mengiklankan mengenai kesehatan reproduksi karena masalah yang vital. Kebanyak dari media sosial yaitu facebook dan instagram. (sumber : hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 pukul 13.10)”

Pencarian pasif dilakukan oleh mahasiswa yang memang tidak terlibat dan tidak memiliki kepentingan terhadap kesehatan reproduksi, namun pencarian secara aktif dilakukan oleh informan yang memiliki keterikatan dan ketertarikan terhadap subjek ini, contohnya dilakukan oleh informan ke-sepuluh yaitu Resti Aan Safitri yang menyatakan :

“untuk minggu-minggu ini saya sering membuka blog tentang kesehatan reproduksi karena memang ada tugas dari kampus tentang. Kami sedang belajar mengenai maternitas atau proses ibu hamil. (sumber : wawancara tanggal 4 Oktober pukul 21.00).”

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan Resti Aan Safitri secara aktif mencari tahu informasi tentang kesehatan reproduksi dan dengan durasi yang cukup lama, hal ini dikarenakan adanya motivasi yaitu dari lingkungan dan dosen untuk mencari tahu informasi mengenai hal tersebut. Selain itu Informan kesebelas yaitu Tania Adinda juga merupakan mahasiswa yang secara aktif melakukan pencarian informasi kesehatan reproduksi ini:

“untuk saat ini saya bisa setiap hari saya mengakses dan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, karena kebetulan saya tergabung di forum ini sehingga memang makanan saya setiap hari tentang kesehatan reproduksi ini.” (sumber: hasil

wawancara tanggal 6 Oktober 2017 pukul 15.00)

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pola pencarian informasi mahasiswa Universitas Sriwijaya tentang kesehatan reproduksi serta intensitasnya adalah faktor psikologis, demografi, role-related, lingkungan, serta karakteristik sumber informasi. Para informan pada penelitian ini berada dalam rentang usia yang sama yaitu antara 19-21 tahun, berstatus sebagai mahasiswa aktif di kampus Inderalaya Universitas Sriwijaya. Walaupun berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda-beda namun secara psikologis pola pikir yang dimiliki informan cukup serupa mengingat semua informan berada dalam kategori masa remaja akhir, yaitu 18-21 tahun. Pada masa ini pertumbuhan otak remaja sudah mencapai kesempurnaan secara fungsional, dan juga sudah mencapai kematangan secara kognitif. Remaja di rentang usia ini sudah mulai dapat berfikir logis, selain itu juga sudah memiliki kemampuan nalar secara ilmiah, mampu membuat perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapai perencanaan tersebut. Selain itu juga mereka mulai memiliki wawasan berfikir yang semakin luas baik secara agama, keadilan, moralitas, dan identitas (jati diri) (Rumini & Sundari:2004).

Sesuai dengan pernyataan diatas, hasil wawancara dengan seluruh informan juga menggambarkan bahwa semua informan memiliki kesamaan suasana psikologis, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, dan pengalaman masa lalu. Hal ini menyebabkan timbulnya kesamaan motif dalam melakukan kegiatan pencarian informasi dalam hal ini tentang kesehatan reproduksi. Secara demografis, semua informan juga memiliki informasi yang tidak begitu berbeda, rata-rata informan berada dalam kategori keluarga sederhana dengan tingkat pemahaman informasi yang cukup baik. Sedangkan secara peran yang terkait, masing-masing informan memiliki peran yang berbeda di dalam

kehidupan sosialnya oleh karena itu mempengaruhi pola pencarian informasi yang dijalankan oleh masing-masing informan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, informan dengan peran yang cukup besar di masyarakat cenderung melakukan pencarian yang lebih aktif dibandingkan dengan informan yang tidak memiliki peran di masyarakat atau lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, dalam proses pencarian informasi, elemen-elemen komunikasi tidak dapat diabaikan, terutama media. Pola mahasiswa di Universitas Sriwijaya dalam mencari informasi seputar kesehatan reproduksi menggunakan media komunikasi yang bervariasi, namun sebagian besar informan telah menggunakan media baru untuk mengakses informasi seputar kesehatan reproduksi, yaitu melalui media sosial dan internet. Hal ini didukung oleh pernyataan informan pertama yaitu rahmawati:

“dari internet, media sosial, mading-mading di lingkungan kampus itu juga pernah menginformasikan tentang kesehatan reproduksi, karena media sosial ini di gunakan oleh semua lapisan masyarakat baik itu anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua. Jadi mudah sekali orang gadget sekarang ini tidak lepas dari tangan kita setiap waktunya”(sumber : hasil wawancara pada tanggal 24 September 2017 pukul 19.00 wib)

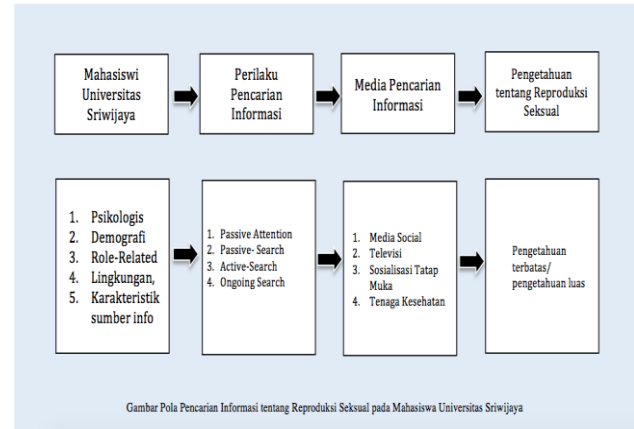
Hal senada diungkapkan oleh dua informan lainnya yaitu desi trisna dan stesa delinda yang mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media massa baik itu elektronik dan media online.

“pernah di televisi di acara dr. Oz Indonesia tentang kesehatan reproduksi sekitar 20 menit sambil mencermati makna kata-kata artikelnnya. (Sumber :

Hasil wawancara dengan desi trisna, tanggal 25 September 2017)”

“menurut saya media massa yang sering menyiarkan seputar reproduksi atau masalah-masalah seksual. Baik itu TV, Radio, media cetak dan internet. Tidak ada yang menonjol, semua media terlihat seimbang menurut saya dalam menyiarkan hal ini” (sumber : hasil wawancara dengan tania adinda tanggal 6 Oktober 2017 pukul 15.00).

Pola perilaku pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi pada mahasiswa Universitas Sriwijaya terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan dalam proses pencarian informasi yang disesuaikan dengan mengrujuk pada tujuan masing-masing individu. Informan yang tidak memiliki asosiasi khusus dengan subjek reproduksi dan kesehatannya cenderung melakukan kegiatan pencarian informasi yang lebih minim dibandingkan dengan informan yang memiliki asosiasi dengan subjek ini, bentuk hubungan tersebut antara lain terkait dengan materi perkuliahan dan status sebagai duta masyarakat keluarga berencana. Ini berarti faktor kebutuhan menjadi faktor yang mendasari informan dalam mencari informasi seputar kesehatan reproduksi. Kebutuhan informasi merupakan sesuatu keadaan yang terjadi dalam kognisi seseorang sebagai akibat dari tugas atau sekadar perasaan ingin tahu. Semakin besar kebutuhan akan informasi mengenai sebuah subjek, maka semakin tinggi intensitas pencarian informasi akan subjek tersebut, dan semakin tinggi intensitas perilaku pencarian informasi akan berbanding lurus dengan pengetahuan individu terhadap subjek yang dicari informasinya, dalam hal ini adalah seputar kesehatan reproduksi. Berikut adalah pola pencarian informasi tentang reproduksi seksual pada mahasiswa Universitas Sriwijaya yang didapat dari penelitian ini :



Gambar 2. Pola Pencarian Informasi tentang Reproduksi Seksual pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Mahasiswa di Universitas Sriwijaya memiliki perilaku pencarian informasi yang variatif, namun lebih cenderung pada pencarian pasif karena para informan tidak berusaha banyak untuk mencari tahu informasi seputar kesehatan reproduksi

Kedua, Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab berlebih, yaitu mahasiswa di fakultas kedokteran maupun mahasiswa yang aktif dalam kegiatan BkbbN melakukan pencarian informasi dengan aktif dan berlanjut

Ketiga, Perilaku pencarian informasi mahasiswa Universitas Sriwijaya di dorong oleh motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar pribadi mahasiswa. Selain itu motivasi untuk mencari informasi seputar kesehatan reproduksi adalah rasa ingin tahu dan tanggung jawab kepada status sebagai mahasiswa kesehatan dan yang terkait.

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran dan rekomendasi, yaitu :

Pertama, Kajian penelitian komunikasi tentang pola pencarian informasi tentang kesehatan reproduksi pada mahasiswa ini masih sangat terbuka untuk dilakukan pendalaman-pendalaman bagi penelitian yang lebih lanjut,

maka hendaknya penelitian yang berkaitan dengan subjek ini diperbanyak.

Kedua, Kepada pengampu kepentingan, baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun instansi yang terkait hendaknya melakukan kajian dalam membuat strategi sosialisasi akan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi agar remaja mendapatkan pemahaman yang menyeluruh akan informasi ini.

Ketiga, Kepada mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan kesadaran perlunya informasi seputar kesehatan reproduksi dan memanfaatkan media komunikasi dalam mengakses pesan yang positif, serta diharapkan mahasiswa lebih aktif dalam mencari informasi seputar kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

- Amy G, Miron dan Charles D.Miron.2006.*Bicara Soal Cinta,Pacaran, dan Seks Remaja*.Jakarta:Erlangga
- Case, Donald O.. 2002. *Looking for Information*. London: Academic Press.
- Dianawati, Ajen.203.*Pendidikan Seks untuk Remaja*. Tangerang:CV.Andi Offset
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Haffner,Linda J dan Danny J.Schust.2006. *At a Glance Sistem Reproduksi Edisi Kedua*.Jakarta : Erlangga
- Lilittle John, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salmeba Humanika
- Moleong. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 8. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Anggota Ikapi
- Severin, Warner J & Tankard, James W, Jr. 2011. *Teori Komunikasi Sejarah*,

Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Media Group.
Turner Lynn & Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta:Mc Graw Hill.

Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan 2015.Fikom Unpad, Oleh Susanne Dida dkk. Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran

<https://www.bkkbn.go.id/>

www.who.int/